Dhamma
Dana Para
Dhammaduta
4

DHAMMA DANA PARA DHAMMADUTA 4

Sampul & Tata Letak : poise design
Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi : HVS 70 gsm
Jumlah Halaman : viii + 59 halaman
Jenis Font : Segoe UI
Elsie

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

PrawacanaPenerbit

Masa Vasa telah usai, berarti Hari Kathina telah tiba. Kali ini Free Book Insight Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka akan menerbitkan buku yang bertema “Dana” juga. Buku yang akan kami terbitkan berjudul “Dhamma Dana Para Dhamma Duta 4”, yang merupakan kumpulan artikel para Dhamma Duta Vidyasena. Buku ini memiliki 6 bab yakni “Bhikkhuni di Mazhab Theravada”, “Sahabat Sejati”, “Pentingnya Keyakinan”, “Ekonomi Dalam Buddhisme”, “Manfaat Puja Bhakti”, dan “Mati?SiapaTakut?”.

Pada judul artikel “Bhikkhuni di Mazhab Theravada” menceritakan tentang sejarah lahirnya Bhikkhuni pertama dan jawaban akan masih bisa terbentuknya Sangha Bhikkhuni lagi. Di artikel yang berjudul “SahabatSejati” menjelaskan tentang arti sahabat sejati yang dikupas menurut pandangan Buddhis. Hal ini akan berguna untuk kita dalam mencari sahabat sejati yang bisa menuntun kita ke arah yang positif dan selalu mendukung kita ke arah yang benar. Judul selanjutnya adalah “Pentingnya Keyakinan”. Dalam artikel ini menceritakan tentang pentingnya suatu keyakinan yang benar bukan keyakinan yang salah sehingga kita memiliki keyakinan dari diri kita sendiri dengan pas/mantap. Setelah itu “Ekonomi Dalam Buddhisme” dimana artikel ini akan memberikan kita pandangan tentang cara mencari mata pencaharian yang benar menurut Buddhis seperti dalam salah satu Jalan

Mulia Berunsur Delapan. Artikel ini memberikan cara kita untuk mengelola kekayaan. Adapun tiga hal yang harus diperhatikan saat berhadapan dengan kekayaan yang kita miliki yakni cara memperoleh kekayaan tidak membawa penderitaan dan kerugian bagi mahluk lain, cara kita menggunakan kekayaan yang benar, dan sikap mental terhadap kekayaan itu sendiri. Kemudian untuk judul artikel "Manfaat Puja Bhakti" berisi tentang manfaat - manfaat dari puja bhakti untuk diri kita sendiri dan orang lain. Terakhir pada artikel "Mati? SiapaTakut?" kita akan diberi pencerahan kecil bahwa kita seharusnya tidak perlu takut akan kematian karena kematian itu penting dan lebih baik kita mempersiapkan dirikita untuk mati dengan menambah perbuatan baik.

Tak lupa juga kami mengucapkan terimakasih kepada Sdr. Seng Hansen, Sdri. Sarliyani, dan Sdr. Feiling yang telah bersedia menjadi editor buku ini dan kepada para Dhamma Duta yang bersedia artikel diterbitkan serta bidang pendidikan yang ikut membantu dalam penerbitan buku ini. Terimakasih juga kepada para donatur, karena tanpa anda buku ini tidak akan terbit. Terimakasih kepada para pembaca karena tanpa anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas wawasan dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Terimakasih atas perhatiannya.

Insight Vidyāsenā Production

Manajer Produksi Buku

Made Darma Cahyadi Hartanto

Kata Pengantar

Menyambut Kathina 2558 TB tahun 2014, Insight Vidyāsenā Production kembali menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Dhammadana Para Dhammaduta 4". Perayaan Kathina sering disebut dengan Kaṭhina Dāna, karena banyak umat buddhis yang menjadikan event Kathina sebagai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan utama Bhikkhu atau berdana. Berdana merupakan suatu perbuatan yang sangat bajik dan dapat menjadi gerbang awal untuk melakukan perbuatan baik lainnya.

Berdana merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan dan dapat mengikis keserakahan (lobha) serta menyembuhkan penyakit egoisme. Dana dapat dilakukan kepada siapa pun, kapan pun, dan dalam bentuk apapun. Dana yang dapat diberikan bisa berupa materi atau non materi seperti ajaran atau Dhammadāna. Buku Dhammadana Para Dhammaduta 4 ini juga merupakan salah satu contoh bentuk dana. Buku ini berisi kumpulan artikel Dhamma yang ditulis oleh para peserta Dhammaduta Vidyāsenā. Dhammaduta Vidyāsenā merupakan program unggulan yang telah ada sejak pertama kali Vidyāsenā didirikan. Dengan adanya program ini, para Dhammaduta diharapkan dapat mengembangkan Buddhadhamma

agar dapat digunakan oleh banyak orang, untuk alasan kebagiaan semua makhluk.

Dengan diterbitkannya buku ini, semoga kita dapat menambah pengetahuan Dhamma kita, dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan kita. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para Dhammaduta Vidyāsenā dan editor buku ini, Sdr. Seng Hansen, Sdri. Sarliyani dan Sdri. Fei Ling, serta kepada para donatur dan berbagai pihak yang telah menyokong penerbitan buku ini hingga buku ini dapat selesai tepat waktu. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada para pembaca karena tanpa pembaca, buku ini hanyalah tumpukan kertas yang tidak bermakna. Semoga ajaran Buddha dapat menyebar luas dan dapat membawa semua makhluk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Semoga Anda selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Ketua Umum

Vidyāsena Vihara Vidyāloka

Thio Nofitarina Sulis

Bhikkhuni di Mazhab Theravada

Upi. Santi DeviTani Santi Dewi Jaya

Dewasa ini beredar kabar bahwa Sangha Bhikkhuni Theravada telah "punah". Banyak pertanyaan yang muncul, apakah Sangha Bhikkhuni Theravada dapat dibangkitkan lagi? Menanggapi pernyataan dan pertanyaan tersebut perlu diperhatikan sejarah berdirinya Sangha Bhikkhuni pada masa Sang Buddha.

Di India Kuno, tempat lahirnya ajaran Buddha, hiduplah bangsa Dravida yang merupakan bangsa asli India Kuno. Bangsa Dravida hidup di lembah sungai Indus. Bangsa Dravida mempunyai ciri-ciri fisik yaitu warna kulit hitam, postur tubuh pendek, bentuk hidung pesek, rambut keriting, dan warna bola mata coklat. Kehidupan bangsa Dravida sangat maju di berbagai bidang, seperti sistem pertanian dan sistem irigasi. Mereka juga hidup menetap dalam kehidupan sistem tata kota yang baik, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam bidang matematika, dan mengenal tulisan dalam bentuk naskah.

Pada tahun 1500 SM, bangsa Arya yang berasal dari Asia Tengah masuk ke wilayah India melalui celah Khaibar dan menetap di Mohenjodaro dan Harappa. Bangsa Arya memiliki ciri-ciri berkulit putih, postur tubuh tinggi, bentuk hidung mancung, rambut pirang, dan bola mata biru. Bangsa Arya bermata pencaharian sebagai penggembala dan hidup berpindah-pindah atau nomaden. Mereka tidak terbiasa dengan kehidupan tata kota. Mereka menyukai perang dan hidup dari rampasan.

Bangsa Arya memiliki kepercayaan brahmanisme, yaitu mempercayai bahwa roh dan jasmani adalah satu. Dengan demikian, apabila roh dan jasmani merupakan satu kesatuan, maka setelah kehidupan saat ini tidak ada lagi kehidupan selanjutnya (karena matinya badan jasmani akan berarti matinya roh atau jiwa) yang disebut juga sebagai paham kosong atau nihilisme. Adanya anggapan bahwa hidup hanya sekali dan tidak ada lagi kehidupan selanjutnya, maka seseorang akan terus-menerus memuaskan nafsu keserakahannya pada kehidupan ini.

Berbeda dengan pandangan brahmanisme, bangsa Dravida yang memiliki pandangan sramanaisme menganggap bahwa bahwa roh dan jasmani bukanlah satu kesatuan dan karena roh tidak sama dengan jasmani, maka matinya badan jasmani tidak berarti matinya roh atau jiwa. Roh dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan abadi. Apabila pada saatnya seseorang meninggal, rohnya akan tetap ada dan harus berupaya menyatu dengan keabadian itu sendiri. Pandangan ini memunculkan paham eternalisme (kekekalan). Adanya anggapan bahwa roh akan terus ada,

roh ini pada akhirnya harus berhenti dalam penyatuan dengan sesuatu yang disebut Maha Kekal. Roh tersebut haruslah menjadi roh yang suci dahulu untuk bisa menyatu dengan sesuatu Yang Maha Kekal. Akibatnya seseorang akan terus melakukan penyiksaan diri (bahkan sampai berlebihan) dengan tujuan menyucikan rohnya sendiri.

Lambat laun, bangsa Arya mulai berpikir bagaimana agar dapat berkuasa di India dan menjadikan bangsa asli sebagai budak mereka. Pertama kali yang dilakukan oleh mereka adalah menularkan kebiasaan-kebiasaan dan ajaran-ajaran yang mereka punya kepada bangsa setempat. Mereka menularkan konsep kepercayaan yang mereka punya. Bangsa Arya merasa semua cara itu semua belum berhasil menggulingkan kebudayaan masyarakat setempat, akhirnya bangsa Arya mencoba dengan sistem kasta. Sistem kasta merupakan sistem yang dipakai oleh bangsa Arya untuk mengelompokan sekaligus membedakan antara bangsa asli dengan bangsa Arya dan cenderung lebih mengunggulkan kedudukan bangsa Arya. Ada empat kasta yang dipakai oleh mereka, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Penduduk asli diletakkan di kasta yang paling rendah yaitu kasta Sudra. Pada kasta Sudra, orang-orangnya tidak boleh berhubungan dengan kasta lain karena mereka tercipta dan ditakdirkan sebagai seorang budak/pembantu.

Kitab Manusmrti yang merupakan kitab milik kaum Brahmana (bangsa Arya) menggambarkan bahwa wanita tidak memiliki kebebasan dan tidak dapat menikmati hak asasi yang layak. Kaum wanita dianggap tidak memiliki

peran dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat terlihat dalam sistem peternakan bangsa Arya, kaum prialah yang menggembala ternak dan melawan perampok yang bermaksud merampas ternaknya, sedangkan kaum wanita hanya tinggal di rumah, memasak dan mengurus rumah. Selain itu, kaum wanita hanya dianggap sebagai pemuas nafsu seksual. Wanita di masa itu sama dengan kaum Sudra tidak memiliki hak di bidang pendidikan ataupun beragama.

Kemudian orang-orang yang merasa tidak puas dengan sistem yang diajarkan oleh kaum Brahmana (bangsa Arya) mengadakan perubahan dengan membentuk agama baru. Agama baru ini disebut agama Jainisme yang lebih dikenal dengan Samanaisme (pali) atau Sramanaisme (sansekerta). Agama Samanaisme mengajarkan bahwa semua orang boleh menikmati kesenangan duniawi tanpa batas, mereka diperbolehkan membunuh, dan melakukan tindak kejahatan lainnya. Mereka berpendapat bahwa bila kaum Brahmana boleh menikmati kesenangan indriawi maka yang lain juga berhak.

Pada periode Aranyaka (pertapaan) yaitu sebuah penentangan terhadap sistem monopoli kaum Brahmana, wanita mulai mendapatkan kebebasan beragama. Orang yang pertama kali menentang sistem kediktatoran kaum Brahmana terhadap kaum wanita dalam kehidupan pertapaan adalah Niganta Nataputta (Jaina Mahavira). Ia menerima wanita masuk dalam Sangha untuk menjadi bhikkhuni. Walaupun kemudian, beberapa bhikkhuni Niganta Nataputta, meninggalkan Sangha Jaina dan

bergabung dengan Sangha di bawah naungan Sang Buddha.

Proses penerimaan bhikkhuni dalam Buddha Sasana tercatat di Vinaya Pitaka, bahwa setelah Raja Suddhodana wafat, Mahapajapati Gotami beserta wanita meminta ditahbiskan menjadi bhikkhuni. Pada penabiskan itu Sang Buddha tidak serta merta menerima Mahapajapati Gotami dan wanita lainnya langsung menjadi bhikkhuni. Sang Buddha memberikan pernyataan atas pertanyaan Mahapajapati Gotami atas keinginannya menjadi bhikkhuni. Berikut adalah pernyataan yang diberikan Sang Buddha :

"Jangan gegabah, Gotami, terhadap keinginan wanita untuk meninggalkan kehidupan perumah tangga menuju kehidupan tak perumah tangga dalam Dhamma dan vinaya ini yang dibabarkan oleh Penemu Kebenaran."

Mahapajapati Gotami mengulang pertanyaan tersebut sebanyak tiga kali, namun jawaban Sang Buddha tetap sama. Jawaban yang diberikan Sang Buddha tersebut akhirnya membuat Mahapajapati Gotami berpendapat bahwa Sang Buddha tidak mengizinkan wanita menjalani kehidupan selibat dan mempraktekkan Dhamma dan vinaya secara serius di bawah naungan-Nya. Mahapajapati Gotami menjadi sedih dan kecewa.

Ketika Sang Buddha melakukan perjalanan ke Vesali, Mahapajapati Gotami dengan rambut yang telah dicukur dan mengenakan jubah, bersama dengan wanita lainnya dari suku Sakya mengikuti Sang Buddha dan menunggu

di pintu depan gerbang vihara dengan kaki bengkak yang akhirnya membuat Y.M. Ananda iba, sehingga Y.M. Ananda menanyakan kembali ke Sang Buddha, namun jawaban yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan jawaban yang diterima Mahapajapati Gotami.

Menyadari hal tersebut, Y.M. Ananda menggunakan metode lain untuk mengajukan pertanyaan yang membuat sang Buddha dalam posisi yang membutuhkan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Bila Sang Buddha tetap menjawab "tidak" berarti Sang Buddha mendiskriminasi wanita dan bila menjawab "ya" berarti Sang Buddha memperbolehkan wanita memasuki kehidupan Sangha. Berikut adalah pertanyaan dari Y.M. Ananda:

"Bhante, apakah wanita setelah meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tak berumah tangga di dalam Dhamma dan vinaya yang diajarkan oleh Penemu Kebenaran, dapat merealisasi buah dari pemenang arus (sotapattiphala), yang kembali sekali lagi (sakadagamiphala), tak kembali lagi (anagamiphala), arahat (arahattaphala)?"

Terlihat bahwa pertanyaan yang diberikan Y.M. Ananda adalah pertanyaan yang mengarah pada diskriminasi bila dijawab secara negatif. Pada saat itu Mahapajapati Gotami telah merealisasikan tingkat kesucian pertama. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Sang Buddha untuk menjawab dalam bentuk negatif. Kemudian hal tersebut menjadi pembuka jalan bagi Y.M. Ananda untuk melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya. Y.M. Ananda menunjukan jasa,

pengabdian, dan kebaikan Mahapajapati Gotami. Y.M. Ananda mengatakan bahwa Sang Buddha seharusnya mau menerima Mahapajapati Gotami dalam Sasana. Atas saran dan segala pertimbangan, Sang Buddha akhirnya mengatakan, jika Mahapajapati Gotami mau menerima delapan peraturan keras wanita dapat menjadi *upasampada* untuk menjalani kehidupan kebhikkhunian. Delapan peraturan keras tersebut adalah:

1 Seorang Bhikkhuni meskipun telah menjalani kehidupan sebagai bhikkhuni selama seratus tahun, ia harus menghormat, bangkit dari tempat duduknya, beranjali kepada bhikkhu yang meskipun baru menjalani kehidupan kebhikkhuan selama satu hari.
2 Bhikkhuni tidak boleh menjalani vassa di tempat yang tidak ada bhikkhu-nya.
3 Setiap uposatha dua minggu sekali, bhikkhuni harus melakukan dua hal kepada bhikkhu Sangha yaitu menanyakan hari uposatha dan datang untuk mendapatkan nasehat.
4 Setelah selesai menjalani vassa, bhikkhuni harus mengundang atau memberikan kesempatan kepada kedua Sangha untuk memberikan kritikan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan apa yang mereka duga terhadap dirinya.
5 Bhikkhuni setelah melanggar peraturan penting (garudhamma), harus menjalani manatta selama setengah bulan di hadapan kedua Sangha.
6 Seorang wanita bisa mendapatkan upasampada setelah ia menjalani latihan selama dua tahun dengan

menjalankan enam latihan moralitas.

7 Bhikkhuni tidak boleh mencela, merendahkan, atau menghina bhikkhu dengan alasan apapun.

8 Seorang bhikkhuni tidak boleh menasehati bhikkhu tapi bhikkhu boleh menasehati bhikkhuni.

Mahapajapati Gotami dan wanita-wanita lain menerima delapan peraturan tersebut dengan senang dan antusias. Mahapajapati Gotami merupakan bhikkhuni pertama dalam sejarah kebhikkhunian. Ia tidak harus menunggu waktu dua tahun untuk menjadi bhikkhuni tetapi secara spontan begitu ia mengakui menerima delapan peraturan keras tersebut, saat itu pula ia telah menjadi bhikkhuni.

Bila dilihat dari keputusan Sang Buddha untuk menerima Mahapajapati Gotami beserta wanita-wanita suku Sakya dengan syarat harus mematuhi delapan aturan keras tersebut, mungkin sekilas terlihat bila Sang Buddha mendiskriminasi wanita secara halus. Namun, melihat kondisi India pada masa itu, maka keputusan Sang Buddha sebenarnya sudah mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan keamanan.

Pada peraturan pertama, Sang Buddha menyebutkan bahwa Seorang bhikkhuni meskipun telah menjalani kehidupan sebagai bhikkhuni selama seratus tahun, ia harus menghormat, bangkit dari tempat duduknya, beranjali kepada bhikkhu yang meskipun baru menjalani kehidupan kebhikkhuan selama satu hari. Peraturan ini juga berkolerasi dengan peraturan ke-tujuh dan ke-delapan. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bagaimana

status sosial wanita-wanita yang ingin menjadi bhikkhuni dan bhikkhu-bhikkhu yang telah ada.

Wanita-wanita yang pertama kali menjadi bhikkhuni adalah wanita-wanita dari kasta Ksatria dan Mahapajapati Gotami sendiri adalah seorang ratu. Kasta Ksatria merupakan kasta tertinggi di India bagian timur sedangkan kasta Brahmana menempati posisi kedua. Melihat bhikkhu-bhikkhu yang ada tidak semuanya berasal dari kasta tinggi dan dikarenakan status sosial serta budaya pada masa itu, sehingga Sang Buddha menetapkan peraturan, wanita meskipun telah menjalani kehidupan sebagai bhikkhuni harus menghormat kepada bhikkhu yang meskipun baru di upasampada pada hari itu. Hal tersebut terjadi karena wanita yang pertama mengajukan permohonan menjalani kehidupan spritual berkasta tinggi. Hal ini mungkin akan berbeda jika wanita yang mengajukan permohonan pertama kali berasal dari kasta yang rendah.

Sang Buddha berkomitmen untuk menjaga nama baik serta reputasi Sangha di tengah-tengah masyarakat. Vinaya ditetapkan juga bertujuan agar anggota Sangha menjaga diri dan selalu membawa nama baik Sangha di tengah-tengah masyarakat. Melihat adanya sistem kasta yang pada hakikatnya merugikan kaum wanita, khususnya pada tradisi Brahmanisme yang menganggap wanita sebagai bahan hinaan dan cacian. Oleh karena itu, Sang Buddha menurunkan delapan peraturan keras untuk para bhikkhuni mengingat kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu.

Perkembangan Sangha Bhikkhuni berlanjut hingga beberapa abad kemudian. Di Sri Langka sekitar abad ke tiga sebelum masehi, Bhikkhuni Sanghamitta yang tentunya disertai paling tidak empat bhikkhuni lainnya datang ke Sri Lanka untuk membentuk Bhikkhuni Sangha di negara tersebut. Kedatangan para bhikkhuni yang disertai tujuan mulia tersebut, dikatakan bahwa banyak kaum wanita yang tertarik untuk menjadi bhikkhuni dan akhirnya terbentuklah bhikkhuni sangha di Sri Lanka sesuai dengan Vinaya Pitaka yang diajarkan oleh Sang Buddha. Hanya sayangnya, diungkapkan oleh Prof. G. P. Malasekara, sejarah kemudian juga mencatat bahwa sangha bhikkhuni yang berkembang dengan baik di negeri Sri Lanka harus mengalami keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan kelanjutannya atau regenerasi. Hal ini berkenaan dengan invasi dan administrasi pemerintahan Kerajaan Chola dari India Selatan di Sri Lanka sekitar abad X masehi. Sehingga sejak saat itu, sangha bhikkhuni di Sri Lanka mulai sirna dari keberadaannya.

Sangha Bhikkhuni dulu juga sempat berjaya namun, mulai memudar dan akhirnya punah karena tak ada lagi wanita yang berminat upasampada menjadi bhikkhuni. Itulah saat terakhir keberadaan Sangha Bhikkhuni di muka bumi ini. Dengan kata lain, tradisi bhikkhuni Theravada yang bermula sejak zaman Sang Buddha tersebut telah terputus.

Setelah terputusnya atau punahnya keberadaan Sangha Bhikkhuni Theravada, maka untuk membentuk kembali Sangha Bhikkhuni Theravada tidak dapat dilakukan. Hal

ini mempertimbangkan beberapa tahap perubahan cara *upasampada* bhikkhuni yang tercatat pada kitab Vinaya Pitaka jilid ketujuh Culavagga :

- **Pertama,**

  Dilakukan sendiri oleh Sang Buddha dengan memberikan *garudhamma* kepada Putri Mahapajapati Gotami. Upasampada ini dilakukan secara khusus hanya pada Putri Mahapajapati Gotami. Upasampada ini disebut *Atthagarudhammapatiggahanupasampada*. Sang Buddha tidak pernah lagi melakukannya pada wanita lain.

- **Kedua,**

  Dilakukan oleh para bhikkhu atas perintah Sang Buddha. Upasampada ini dilakukan hanya pada para wanita pengikut Putri Mahapajapati Gotami. Tidak dilakukan pada wanita lain sesudahnya.

- **Ketiga,**

  Setelah Sangha bhikkhuni terbentuk (dipimpin oleh Bhikkhuni Mahapajapati Gotami), upasampada yang dinamakan Atthavacikaupasampada dilakukan pada dua Sangha yaitu, Sangha Bhikkhu dan Sangha Bhikkhuni, sesuai dengan garudhamma yang harus dipatuhi oleh bhikkhuni seumur hidup. Upasampada ini dilakukan semasa Sang Buddha masih hidup hingga Sang Buddha Parinibbana dan sesudahnya. Sang Buddha tak pernah mengijinkan upasampada dengan cara lain.

Seperti yang telah dijelaskan pada peraturan di atas, tidak memungkinkan terbentuknya Sangha Bhikkhuni Theravada kembali. Bila terjadi upasampada dengan cara lain, itu berarti telah melanggar ketentuan yang Sang Buddha tetapkan. Telah melanggar *vinaya*. Hasilnya, tentu saja tidak bisa disebut sebagai 'bhikkhu' seperti yang telah diterangkan dalam *Tipitaka* (Pali) bagian Vinaya Pitaka. *Vinaya* (kedisiplinan) bagi para bhikkhu maupun bhikkhuni diberlakukan oleh Sang Buddha seiring dengan perjalanan sejarah dan hukum ketidakkekalan.

Untuk mencapai pencerahan (*Nibbana*), seorang wanita khususnya tidak harus memasuki kehidupan kebhikkhuan, seperti Mahapajapati Gotami. Beliau sebelum memasuki kehidupan kebhikkhuan telah mencapai tingkat kesucian pertama, sehingga bagi kaum wanita saat ini, yang terpenting adalah menjaga *Sila, Samadhi, Panna* dengan diimbangi dengan rajin berlatih atthasila.

Sahabat Sejati

Upa. Assoka Putta Putu Hendry Ryan Hartanto

Istilah sahabat atau persahabatan, sudah sangat sering kita dengar. Bahkan kita semua pastinya memiliki seorang sahabat. Sahabat merupakan sebutan umum yang digunakan oleh kebanyakan orang ketika mereka sudah saling mengenal dekat antara satu orang dengan orang lainnya. Bagi kebanyakan orang, memiliki sahabat sangat menyenangkan. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan dengan adanya sahabat, mereka dapat saling berbagi pengalaman atau cerita yang mereka miliki, bahkan mereka juga bisa saling bertukar rahasia mereka. Seperti itulah kebahagiaan yang mereka dapatkan dari memiliki sahabat. Namun, apakah selama ini kita sudah yakin jika kita sudah menjadi sahabat yang baik untuk sahabat kita? Apa kita sudah yakin jika kita sudah bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik?

Kita sering mendengar istilah sahabat atau persahabatan. Kita semua tentunya memiliki banyak teman namun teman yang disebut sebagai sahabat sejati belum tentu ada. Sahabat merupakan teman yang kita kenal dengan sangat dekat. Bagi kebanyakan orang memiliki sahabat sangat menyenangkan. Mengapa demikian? Hal ini karena kita

dapat berbagi pengalaman, suka, duka bahkan rahasia pribadi kepada sahabat kita. Seperti itulah kebahagiaan yang dapat kita peroleh bila kita memiliki seorang sahabat sejati. Namun apakah kita sudah memiliki sahabat sejati dalam hidup kita? Yakinkah kita selama ini bergaul dengan teman-teman yang bisa disebut sebagai sahabat sejati? Marilah kita menambah wawasan kita terhadap sahabat sejati.

Sekarang ini, banyak sekali orang yang salah dalam mengartikan tentang sahabat. Banyak dari mereka juga salah dalam memilih sahabat bahkan mereka akhirnya terjerumus dalam pergaulan yang salah. Memang benar kita sebagai manusia bebas untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang mereka dari kalangan mana. Namun, perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan bebas bergaul disini adalah dalam bergaul kita tidak boleh membedakan apakah Ia dari kalangan atas, menengah, atau kalangan bawah sekalipun. Dalam bergaul, kita harus bersedia merangkul dan terbuka dengan mereka. Namun perlu diingat, kita juga harus memilih teman dalam bergaul. Memilih di sini maksudnya adalah memilih teman yang mampu mengarahkan kita ke arah yang baik dan benar, bukan malah sebaliknya menjerumuskan serta membuat diri kita menderita. Seperti banyak yang kita lihat di dalam kehidupan ini baik melalui media massa maupun secara langsung, banyak remaja yang mengalami putus sekolah akibat salah pergaulan. Hal seperti ini sungguh suatu keadaan yang menyedihkan dan dapat menurunkan moral bangsa.

Secara umum, pengertian persahabatan adalah istilah yang menggambarkan kerjasama antara dua orang atau lebih. Dalam pengertian ini, persahabatan dapat dikatakan sebagai proses interaksi yang saling berbalasan. Sahabat sejati adalah sahabat yang tidak dapat dipisahkan oleh diri kita, mereka juga selalu mengarahkan kita ke arah yang benar serta membimbing kita untuk menjadi lebih baik. Dalam agama Buddha, guru agung kita Sang Buddha telah menjelaskan bagaimana sahabat sejati itu. Persahabatan di dalam agama Buddha, dijelaskan dalam banyak sutta antara lain :

I. Dalam Sutta Nipata dijelaskan bahwa :

1. Ketahuilah dengan baik bahwa "Dia bukanlah temanku" bila dia berperilaku tanpa malu, bila dia menghina temannya, bila dia berkata "Aku adalah temanmu" namun tidak melakukan apa pun untuk membantu (Hiri Sutta-mengenai persahabatan sejati).

   Nah, maksudnya di sini adalah seseorang yang dapat dikatakan sebagai sahabat sejati bila ia memiliki rasa malu. Rasa malu di sini artinya ia malu untuk berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat tersebut. Ia juga selalu membantu kita dalam bentuk tindakan nyata dan bukan hanya bisa berbicara saja. Apabila Ia memiliki sikap yang sebaliknya, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai seorang sahabat sejati. Orang bijak akan melihatnya sebagai orang yang hanya bicara saja, tetapi tidak bekerja.

2. Ia bukanlah teman sejati bila selalu senang jika ada pertengkaran dan hanya mencari-cari kesalahan. Teman sejati yang sesungguhnya adalah orang yang tidak dapat dipisahkan darimu oleh orang lain, bagaikan seorang anak yang berada dipelukan ayahnya (Hiri Sutta-mengenai persahabatan sejati).

II. Dalam Angutta Nikaya VII, dijelaskan bahwa seorang sahabat patut diikuti bila ia memiliki tujuh hal, yaitu :

1. **Ia memberikan apa yang sulit diberikan.**

   Contohnya,ada dua orang sahabat. Salah seorang dari sahabat itu memiliki sepotong roti, sedangkan yang satu lagi tidak memiliki makanan apapun, sedangkan pada saat itu keduanya dalam kondisi yang sangat lapar. Akhirnya teman yang memiliki roti ini rela membagi rotinya kepada temannya yang tidak membawa roti sehingga temannya tersebut tidak menderita.

2. **Ia melakukan apa yang sulit dilakukan.**

   Contohnya, dua orang pemuda bersahabat akrab. Mereka sama-sama menyukai seorang gadis yang sama. Pemuda A mengalah dan lebih memilih merelakan si gadis untuk sahabatnya. Hal ini karena pemuda A berpikir, lebih baik tidak mendapatkan gadis tersebut dari pada persahabatannya runtuh karena mendapatkan gadis tersebut.

3. **Ia dengan sabar menanggung apa yang sulit ditanggung.**

   Contohnya, sahabat A rela menanggung rasa sakit yang luar biasa demi melindungi sahabat B dari amukkan massa yang tanpa sebab menyerang sahabat B, sehingga sahabat A harus menderita dalam jangka waktu yang lama.

4. **Ia memberitahukan rahasianya sendiri.**

   Contohnya, sahabat A memiliki sebuah rahasia yang mungkin baginya harus dipendam untuk meyelamatkan dirinya, namun karena ia memiliki rasa percaya yang tinggi dengan sahabat B, ia memberitahukan rahasianya tersebut kepada B.

5. **Ia menjaga rahasia orang lain.**

   Maksud kalimat di atas adalah sahabat menjaga rahasia yang diceritakan padanya dan ia tidak akan menceritakan rahasia tersebut meskipun ia disuap dengan berbagai macam hadiah.

6. **Ia tidak meninggalkan orang di dalam kemalangan.**

   Seorang teman dikatakan teman sejati apabila teman tersebut selalu merangkul kita dan mengarahkan kita kearah yang baik dan tidak meninggalkan kita didalam kemalangan atau kesulitan.

7. **Ia tidak meghina seseorang karena kemalangannya.**

   Seorang teman bisa dikatakan teman sejati apabila teman tersebut bersimpati terhadap kita ketika

kita mengalami kesulitan. Bukan malah sebaliknya, merasa susah melihat kita ketika kita susah dan merasa senang melihat kita susah.

III. Dalam Sigalovada Sutta dijelaskan, ada empat macam manusia yang harus dipandang sebagai sahabat sejati, yaitu :

1. **Sahabat yang suka menolong.**

   Atas dasar hal apakah sahabat yang suka menolong harus dipandang sebagai sahabat sejati?

   - **Ia menjaga dirimu ketika engkau tidak siaga.**

     Maksudnya adalah seorang teman sejati akan menjaga temannya dikala temannya tersebut sedang lengah.

     Misalkan, pada saat berkemah malam hari, ada satu orang yang tidak tidur untuk menjaga teman yang lainnya yang sedang terlelap tidur.

   - **Ia menjaga milikmu sewaktu engkau sedang lengah.**

     Maksudnya adalah seorang teman sejati akan ikut menjaga apa yang engkau milki ketika engkau dalam keadaan yang tidak siaga.

     Misalkan, ketika sedang berjalan-jalan dan saat itu kondisi sedang ramai. Pada saat itu diri kita sedang tidak waspada karena terlalu ramai, kemudian ada seseorang yang hendak mengambil barang yang kita bawa, namun

karena ada seorang teman yang ikut siaga menjaga apa yang kita miliki, akhirnya barang tersebut tidak dapat diambil oleh orang yang berniat jahat tersebut.

- **Ia akan melindungimu ketika engkau sedang ketakutan.**

  Maksudnya disini adalah seorang teman sejati akan melindungi kita disaat kita merasa ketakutan.

  Misalkan, ada dua sahabat, sahabat A takut akan kegelapan, kemudian dia disuruh untuk berjalan sendiri melewati kuburan yang sangat gelap dan seram. Saat itu sahabat B akan melindungi dengan cara mengajak A untuk berjalan bersama sambil menjelaskan bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan.

- **Jika engkau mau mengerjakan sesuatu, ia akan membantumu dengan bekal dua kali lipat dari apa yang engkau butuhkan.**

  Maksudnya adalah saat kita hendak mengerjakan sebuah pekerjaan, teman kita ini selalu bersiaga dengan cara menyiapkan segala sesuatu yang kita perlukan lebih banyak dari yang kita minta.

  Misalkan, saat kita sedang membuat tugas, teman kita membawa perlengkapan lebih banyak dari yang kita bawa, sehingga kita tidak terlalu sulit apabila membutuhkan sesuatu.

2. **Sahabat diwaktu senang dan diwaktu susah.**

   Atas dasar apakah sahabat diwaktu senang dan diwaktu susah harus dipandang sebagai sahabat?

   - **Ia menceritakan rahasianya kepadamu.**

     Misalkan, teman kita memiliki sebuah rahasia, kemudian rahasia yang dia miliki itu diceritakan kepada kita sebagai bukti bahwa ia percaya kepada kita sebagai seorang sahabat.

   - **Ia merahasiakan rahasiamu.**

     Maksudnya adalah kita memiliki sebuah rahasia dan kita menceritakan rahasia tersebut kepada teman kita, kemudian teman kita tersebut menjaga rahasia kita meskipun teman kita tersebut dipaksa orang lain umtuk menceritakan rahasia kita.

   - **Jika engkau dalam kesusahan ia tidak akan meninggalkanmu.**

     Misalkan, ada sahabat B yang sedang mengalami musibah kebakaran, saat itu sahabat A datang kepada sahabat B. Sahabat A memberi semangat dan mendukung sahabat B agar tidak menyerah meskipun sedang terkena musibah.

   - **Ia bersedia mengorbankan nyawanya untuk membela dirimu.**

     Misalkan, kita sedang berjalan jalan di hutan, karena kamma buruk sedang berbuah kita bertemu dengan perampok. Saat itu, sang

perampok memberi pilihan, temanmu yang selamat atau dirimu. Nah, kemudian sang teman menjawab, “Biarkan dia pergi, wahai perampok. Biar saya yang menggantikannya”.

3. **Sahabat yang suka memberi nasihat baik.**

   Atas dasar apakah sahabat yang memberi nasihat baik harus dipandang sebagai sahabat sejati?

   - **Ia akan mencegah engkau berbuat salah.**

     Misalkan, ada dua orang sahabat yang sedang berjalan disebuah taman. Si A melihat ada seekor ular yang sedang lewat. Muncullah keinginin si A untuk memukul ular tersebut, namun dicegah oleh si B. Si B mencegah si A karena hal tersebut dapat merugikan mereka berdua.

   - **Ia menganjurkanmu untuk berbuatbaik.**

     Misalkan, ada sepasang sahabat sedang berjalan, mereka bertemu dengan seorang pengemis renta. Si A memberikan dana kepada sang pengemis, namun si B tidak. Si A pun menganjurkan si B untuk melakukan perbuatan baik yang sama juga karena hal itu sungguh bermanfaat untuk diri si B sendiri dan bermanfaat bagi si pengemis.

   - **Ia akan memberitahukan engkau apa yang belum pernah engkau dengar.**

     Misalkan, si A sedang tidak bisa masuk sekolah karena sakit. Si B dengan senang hati datang menjenguk sambil menjelaskan apa saja yang

terjadi di sekolah ketika si A tidak masuk.

- **Ia menunjukkan engkau jalan ke surga.**

  Menunjukan jalan ke surga maksudnya adalah seorang sahabat akan menuntun kita kearah yang benar sehingga kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga kita bisa melakukan perbuatan baik dan mengikis perbuatan buruk, dan akhirnya kita dapat terlahir dialam yang berbahagia atau alam surga.

4. **Sahabat yang selalu memperhatikan keadaanmu.**

   Atas dasar apakah sahabat yang memperhatikanmu harus dipandang sebagai sahabat sejati:

   - **Ia tidak bergembira atas kemalangan yang menimpa dirimu.**

     Misalkan, ada sepasang sahabat. Si A dan B. Saat itu si B sedang memiliki masalah. Si A mengetahui hal tersebut. Si A tidak bahagia, ia pun langsung mendekati si B dan membantu menyelesaikan masalah si B.

   - **Ia turut bergembira atas keberhasilanmu.**

     Misalkan, ada sepasang sahabat. Si A dan B. Si B sedang bergembira karena berhasil meraih peringkat pertama dalam perlombaan tingkat internasional. Si A yang mengetahuinya pun ikut berbahagia akan keberhasilan tersebut dan memberi apresiasi terhadap si B atas keberhasilannya.

- **Ia mencegah orang lain berbicara jelek tentang dirimu.**

  Misalkan, kita memiliki sorang teman. Sebut saja namanya X. Si X sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya. Pada saat itu, teman-teman si X membicarakan hal-hal buruk tentang diri kita. Si X yang mengetahuinya pun langsung mencegah teman-temannya melakukan hal tersebut karena hal seperti itu tidak patut dilakukan.

- **Ia menyetujui setiap orang yang memuji dirimu.**

  Misalkan, teman kita si X sedang berkumpul dengan teman-temannya. Teman si X memuji diri kita karena kita mampu melakukan sesuatu yang mungkin sulit dilakukan oleh orang lain. Pada saat itu, si X juga menyetujui tindakan temannya yang sedang memuji diri kita.

Nah, itulah pengertian yang sebenarnya dari makna sahabat yang baik. Marilah kita merefleksikan diri kita bersama, apakah sudah sesuai dengan kriteria sahabat sejati yang dijelaskan oleh Sang Buddha. Jika sudah, mari kita terus berlatih dan tingkatkan agar kita dapat menjadi teman sejati untuk teman-teman kita dan agar kita juga bisa memilah mana teman yang dapat membawa kita kearah kebahagiaan, bukan malah sebaiknya membawa kita kita kedalam penderitaan. Selama kita hidup kita pasti

membetuhkan sahabat, sahabat yang selalu mengarahkan kita menuju lepasnya penderitaan.

Pentingnya Keyakinan

Upi. Tejasiri Thio Nofitarina Sulis

Apakah Anda pernah mendengar kata "keyakinan"? Apakah Anda memahami arti "keyakinan" tersebut? Umumnya ketika seseorang bertanya kepada Anda, "Apakah keyakinan Anda?" maka Anda cenderung menjawab agama yang Anda anut. Hubungan erat antara keyakinan dan agama sering diartikan sebagai hal yang sama. Keyakinan merupakan dasar seseorang dalam memilih dan menganut sebuah agama. Namun, kita cenderung memiliki suatu "agama" terlebih dahulu dibandingkan dengan keyakinan. Hal ini disebabkan dari pengaruh orang tua atau keturunan. Agama yang dianut suatu keluarga akan diturunkan terlebih dahulu kepada anak-anaknya sehingga dasar dari beragama yang berupa "keyakinan", tidak didapatkan oleh anak-anaknya, kemudian untuk generasi berikutnya akan mudah digoyahkan oleh kenikmatan yang bersifat duniawi.

Menurut KBBI[1] , keyakinan diartikan sebagai kepercayaan, sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan serta bagian

1 Kamus Besar Bahasa Indonesia.

agama atau religi yang berwujud konsep/ menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya. Dilihat dari sudut pandang agama Buddha, pengertian ini berbeda. Keyakinan biasanya dalam bahasa pali disebut sebagai ***Saddha***, namun pengertian ini tidak seperti yang lazim dipahami oleh masyarakat umumnya. Keyakinan disini juga bukan berarti kepercayaan yang membabi buta atau asal percaya saja, melainkan **keyakinan yang berlandaskan pada pengertian benar, kebijaksanaan, yang diperoleh dari penyelidikan, pengamatan, pembuktian (datang, melihat, mengalami) kejadian dengan sendiri.** Dengan demikian, ketika seseorang mengalami hal tersebut, maka keyakinan itu akan tumbuh dengan kuat di dalam dirinya, karena ia telah membuktikannya sendiri.

Keyakinan yang berlandaskan pembuktian ini biasa dikenal sebagai ***Ehipassīko*** yakni mengundang untuk datang, melihat dan mengalami sendiri, bukan untuk datang dan percaya. Dalam konsep *Ehipassīko*, keyakinan yang kuat lebih ditekankan pada melihat, mengetahui, dan memahami yang dipercayai sehingga seseorang akan memiliki keyakinan ketika ia telah mengalami ketiga proses tersebut. Contohnya : Ketika Astronot Amerika, *William Anders* dalam misi Apollo 8 yang untuk pertama kalinya mendarat di bulan. Astronot ini melapor ke bumi bahwa "Bumi ini bulat," karena astronot tersebut benar-benar melihat dengan matanya sendiri bahkan sampai mengambil gambar bumi dari bulan yang sekarang dikenal dengan *Earthrise*, bumi muncul. *William Anders* telah membuktikan bahwa "Argumen mengenai bumi itu bulat adalah benar," yaitu melalui proses melihat

dan membuktikannya sendiri. Contoh lainnya dalam membuktikan bahwa bumi itu bulat adalah *Columbus* yang berlayar lurus terus mengitari bumi hingga akhirnya Beliau berada di titik yang sama seperti saat Ia pertama kali memulai pelayarannya. Ketika *Columbus* menemukan Benua Amerika dan membuktikan bahwa bumi itu bulat maka terbukalah mata manusia saat itu yang memegang teguh bahwa bumi itu berbentuk datar bahkan persegi.

Keyakinan yang membabi-buta tanpa pembuktian akan mengarahkan kita kepada pandangan yang salah. Sebagai contoh, kasus yang dialami oleh seorang ilmuwan, *Galileo Galilei*, dimana ilmuwan ini mengatakan bahwa “Matahari terletak di pusat dan tidak mengubah tempat,” dan bahwa “Bumi berputar pada dirinya sendiri dan bergerak di sekelilingnya.” Teori ini ditentang oleh banyak kalangan, karena *Galileo Galilei* tidak mempunyai bukti yang mendukung pada saat itu. Walaupun teori itu ditentang, *Galileo Galilei* tetap bersikeras dengan teorinya tersebut dan menganggap bahwa “Hal itu adalah benar.” Pada akhirnya teori yang telah ditemukannya tetap saja tidak diterima bahkan ia dianggap sebagai keledai / orang bodoh yang mencari perhatian. Dari kasus *Galileo Galilei* ini, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa “Tanpa sebuah pembuktian, maka apa yang kita yakini belum dapat dikatakan benar, namun ketika kita dapat membuktikannya, maka orang lain pun akan menghargai keyakinan kita.”

Dalam agama Buddha, terdapat beberapa keyakinan yaitu keyakinan terhadap Sang Tiratana, konsep empat

kebenaran mulia, tiga corak kehidupan, hukum kamma, dan Nibbana. Semua keyakinan tersebut tidak harus diyakini langsung oleh individu. Sang Buddha pernah mengatakan bahwa Beliau mengajarkan Dhamma agar seorang individu dapat mengetahui secara mendalam; melihat dengan benar; merenungkan yang telah dilihat; dan akhirnya memperoleh faedah-faedah sesuai praktik mereka sehingga pada akhirnya seorang individu akan memiliki keyakinannya sendiri atas segala usaha yang telah ia lakukan, bukan pada keyakinan yang diturunkan atau dipaksakan oleh orang lain (Aṅguttara Nikāya I.276; Majjhima Nikāya II.9).

Sebagai contoh, pengalaman pribadi terhadap keyakinan. Awalnya saya belum memiliki keyakinan terhadap agama Buddha. Saya cenderung bingung terhadap pedoman hidup saya saat itu. Saya tidak berhenti berpikir, "Apa yang akan saya yakini kelak? Pedoman hidup mana yang akan saya pilih?" Setelah beberapa waktu saya mengenal dan mencari diantara pilihan yang ada, saya menemukannya, yaitu mengenai kebenaran hukum kamma dalam agama Buddha. Hukum kamma merupakan hukum yang mengatur sebab-akibat perbuatan makhluk hidup di dunia. Hukum ini mengungkapkan bahwa "Perbuatan apapun yang saya lakukan akan berpengaruh pada diri saya sendiri. Ketika saya berbuat baik, maka saya akan menerima hasil perbuatan baik saya, begitu juga sebaliknya." Hukum kamma ini meyakinkan saya bahwa setiap perbuatan kita akan memiliki akibatnya dan kita harus bertanggung jawab atas perbuatan yang telah kita lakukan sendiri. Hukum ini merupakan hukum yang dapat saya cerna

melalui nalar dan daya logika, sehingga hukum kamma inilah yang menjadi dasar dan pedoman saya untuk selalu melakukan perbuatan baik yang bersifat positif dalam berpikir, berucap, maupun bertindak sehingga mengarah kepada kehidupan yang lebih baik.

Setiap orang memiliki agama yang diyakininya. Ada sebagian dari kita yang memiliki keyakinan terhadap Sang Tiratana, ada juga yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita. Apapun agama yang diyakini seseorang, haruslah dapat membawa dirinya ke arah yang lebih baik terhadap kualitas hidup maupun kualitas spiritual. Keyakinan yang kita miliki juga tidak boleh dipaksakan kepada orang dekat kita, karena hal ini akan menimbulkan konflik batin dan emosi antara kedua belah pihak. Hal ini disebabkan karena keyakinan merupakan suatu hal yang sangat pribadi. Di dalam salah satu sutta dijelaskan bahwa:

"Wahai, Suku Kalama. Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan penerimaan pandangan setelah mempertimbangkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau kalian berpikir, 'Petapa itu adalah guru kami.' Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri,' Hal-hal ini adalah bermanfaat, hal-hal ini tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh bijaksana; hal-hal ini, jika dilaksanakan dan dipraktikkan, menuju kesejahteraan dan kebahagiaan', maka sudah selayaknya kalian menerimanya." ***(Kalama Sutta; Aṅguttara Nikāya 3.65).***

Berdasarkan sutta ini, sangatlah jelas bahwa "Segala sesuatu harus disaring dan disikapi dengan bijaksana. Janganlah menelan mentah-mentah atas apa yang sudah kita dengar hanya karena orang yang menyampaikan itu lebih tua dari kita."

Ada beberapa hal yang sangat penting dari sekian banyak ajaran yang dibabarkan oleh Guru Agung kita, Sang Buddha, untuk membuat perubahan dalam hidup kita, tentunya perubahan ke arah yang lebih baik. Hal pertama yaitu **KEYAKINAN**. Keyakinan adalah awal, fondasi. Jika kita mengaku sebagai umat Buddha, kita harus mempunyai keyakinan. Jika kita tidak memiliki keyakinan, maka kita tidak akan memiliki ukuran untuk mengambil keputusan, dimana keputusan tersebut selain tidak memberikan manfaat bagi kita, namun akan menghancurkan diri kita sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa keyakinan itu mendasari perilaku baik melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan kita. Belum terlambat bagi kita semua untuk memiliki keyakinan yang benar terhadap agama Buddha. Tidak ada kata terlambat untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Di dalam **Aṅguttara Nikāya III.127**, Sang Buddha juga pernah mengajarkan cara meningkatkan keyakinan pada diri sendiri yaitu dengan S***addhā, Sīla, Bāhusacca, Viriyārambha,*** dan ***Paññа***. Pertama-tama kita harus memiliki keyakinan (*Saddhā*) terhadap hal-hal yang dapat kita yakini. Seperti halnya dalam agama Buddha kita dapat meyakini hukum kamma atau empat kebenaran mulia. Setelah kita memiliki keyakinan kita dapat melanjutkan

Sīla. *Sīla* dapat diartikan dengan mempraktekkan apa yang kita yakini dalam kehidupan kita, baik dalam pikiran, ucapan, maupun perilaku. Melalui praktik yang telah kita lakukan, kita dapat mengevaluasinya, apakah perilaku kita menjadi lebih baik setelah meyakini hal itu atau sebaliknya. Kemudian, kita harus memperluas wawasan kita terhadap nilai-nilai kebenaran yang ada di dunia ini sehingga kita memiliki wawasan yang luas (*Bāhusacca*) yang dapat menjadi pedoman tambahan atas keyakinan yang telah kita miliki. Tahap selanjutnya yaitu *Viriyārambha*, dimana maksudnya adalah kita harus rajin dan bersemangat dalam memperkaya sebuah keyakinan. Jika keyakinan semakin kuat (setelah melewati proses sebelumnya), sekarang saatnya mempraktIkkan dengan lebih giat lagi sehingga manfaat yang sebenarnya dapat kita rasakan dan pada akhirnya kita akan menumbuhkan sebuah kebijaksanaan (*Pañña*). Kebijaksanaan yang dimaksud yaitu mengetahui hal baik dan buruk. Dengan begitu, dalam melakukan setiap tindakan, kebijaksanaan akan turut andil dan mendasari segala perbuatan kita. Setelah semua proses dilakukan, kita akan merasakan manfaat yang besar dalam hidup kita.

Setelah kita memiliki keyakinan, hendaklah kita tidak fanatik terhadap keyakinan kita. Jangan sampai kita menganggap bahwa keyakinan kita adalah keyakinan yang paling benar, atau menganggap keyakinan orang lain salah karena tidak sesuai dengan apa yang telah kita yakini. Ketika kita membandingkan keyakinan dengan orang lain, maka akan menimbulkan konflik yang tidak berujung, dan muncullah sebuah penderitaan. Sebenarnya, tidak ada yang benar

dan salah. Setiap keyakinan pada dasarnya akan dianggap benar apabila dapat membawa manfaat bagi pemiliknya, namun ketika hal itu tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya maka keyakinan itu akan dianggap salah. Dalam memilih agama, kita harus mendasarinya dengan keyakinan, namun tetap harus berhati-hati dalam memilih keyakinan, tidak sekedar ikut-ikutan, tetapi kita dapat mempraktikkan *Ehipassīko* (datang, lihat, dan buktikan dulu baru kita yakini dan pilih agama yang sesuai dengan hati nurani kita. Jadikanlah keyakinan itu sebagai pedoman hidup sehingga membawa manfaat bagi perkembangan diri kita ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan pemahaman akan pentingnya memiliki keyakinan yang benar terhadap agama Buddha. Bagi Anda yang belum memiliki keyakinan (hanya mengikuti tradisi dalam keluarga), penulis berharap mulai hari ini kita dapat merenungkan dasar keyakinan kita terhadap agama Buddha.

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā,

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Referensi:

sulut.kemenag.go.id/file/file/.../jnxh1340426612.pdf

http://fisikaumm.blogspot.com/2010/01/galileo-dan-sejarah-pengungkapan-bumi.html

Ekonomi dalam Buddhisme

Upi. Mettasanti Meta Nusati

Dalam agama Buddha terdapat dua pilihan yaitu hidup sebagai sebagai perumah tangga dan hidup sebagai seorang samana[2]. Kehidupan setiap orang terlebih sebagai umat awam atau sebagai perumah tangga pasti tidak terlerpas dari masalah ekonomi. Sebagian besar dari mereka menginginkan perekonomian yag telah dibangun memperoleh keberhasilan. Namun, dapatkah kita melakukan kebajikan pada saat yang bersamaan dengan keberhasilan yang kita capai? Kenyataannya, tidak banyak orang yang peduli terhadap kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Banyak orang yang mengabaikan etika-etika dalam menjalankan bisnis atau suatu pekerjaan.

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa menerapkan etika maupun nilai kepedulian tidak begitu dibutuhkan dalam pencapaian kesuksesan mereka. Biasanya mereka hanya berpikir untuk dapat mencapai kesuksesan dengan cepat. Mereka lebih mengutamakan uang, jabatan ataupun kekuasaan dalam kehidupan untuk mengangkat derajat

2 Samana: pertapa, orang yang meninggalkan hidup berumah tangga

dan mempertahankan perekonomiannya. Banyak contoh dalam dunia bisnis yang mengarah pada pengejaran keuntungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang nantinya akan diperoleh. Seperti, lingkungan yang tercemar, membuat orang lain bangkrut, menyebabkan kematian makhluk lain dan memperjual-belikan senjata tajam. Hal ini dapat merugikan makhluk lain dan diri sendiri. Hal ini memperlihatkan keputusan-keputusan bisnis yang kurang baik.

Seorang yang sukses tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang profesional dan etika yang sukses, juga harus dapat membedakan kebenaran dari kebohongan serta konsisten dalam kata-kata dan perbuatannya. Mempunyai keteguhan yang tak tergoyahkan serta rendah hati, hal inilah yang dapat meraih tujuannya.

Kekayaan memang bukan ukuran kebahagiaan, namun banyak orang berjuang untuk mendapatkan kekayaan. Buddha mengajarkan bahwa ada kebahagiaan lain yang lebih tinggi daripada kebahagiaan materi, yaitu kebahagiaan batin. Dalam Dhammapada 204 dikatakan bahwa: "Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nirwana (Nibbana) adalah kebahagiaan yang tertinggi".

Jika orang yang bergelut dalam dunia bisnis dapat mengesampingkan keuntungan semata dan belajar dari ekonomi Buddhis, maka mereka akan mencapai prestasi-prestasi yang hebat dan mampu memberikan

kesejahteraan bagi masyarakat sehingga dapat melakukan kebajikan pada saat yang bersamaan dengan keberhasilan yang dicapai.

Pengertian Ekonomi

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Manusia juga memiliki keinginan terhadap sesuatu, mempunyai alasan dan motivasi dalam usaha mencapai keinginan itu. Kemudian, siapa yang memberikan motivasi tersebut? Dan bagaimana solusinya agar keinginan itu tercapai? Semua pertanyaan itu berkaitan dengan tindakan, motif, dan prinsip ekonomi, serta berhubungan dengan kebutuhan akan barang dan jasa.

Konsep Ekonomi Buddhis

Konsep ekonomi buddhis yaitu penghidupan/mata pencaharian benar yang terdapat di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, menyebabkan perlunya ekonomi buddhis memiliki beberapa implikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Ia mengindikasikan pentingnya Mata Pencaharian Benar (ilmu ekonomi) dalam agama Buddha.
2. Ilmu ekonomi dianggap hanya sebagai salah satu diantara sekian banyak faktor (secara tradisional ada delapan faktor) yang membentuk jalan hidup yang benar, yaitu jalan yang bisa menyelesaikan masalah.

Menurut para ahli, Ekonomi buddhis tidak hanya mempertimbangkan nilai-nilai etika dari suatu kegiatan ekonomi, tetapi juga berjuang untuk memahami realitas dan mengarahkan kegiatan ekonomi pada keharmonisan dengan "hal seperti apa adanya". Faktor ini mengharuskan bahwa mata pencaharian seseorang tidak menciptakan penderitaan atau menyakiti diri mereka maupun orang lain. Dan bahwa mata pencahariaan itu tidak melanggar faktor pendukung lainnya. Kunci dari ekonomi Buddhis adalah kesederhanaan, ekologi dan tanpa kekerasan. Dari sudut pandang ekonomi Buddhis tujuan dari kehidupan ekonomi adalah untuk memperoleh kesejahteraan yang maksimal tanpa merugikan makhluk lain.

Pekerjaan yang merugikan atau menyebabkan kematian adalah di luar prinsip ini. Oleh karena itu pekerjaan dalam dunia industri militer atau senjata, yang bertujuan

tunggal menghasilkan senjata untuk membunuh atau melukai orang lain adalah melanggar faktor ini. Mata pencahariaan melalui pencurian, penipuan, atau perjudian juga meyebabkan penderitaan, menciptakan konsekuensi karma yang negatif dan memiliki potensi untuk memupuk pembalasan dendam. Menjual bahan-bahan kimia yang beracun juga merupakan contoh lain dari mata pencaharian yang tidak benar.

Kita dapat mengetahui mengenai pekerjaan kita sendiri, bila apa yang kita kerjakan atau yang dilakukan perusahaan kita melanggar Pancasila Buddhis, maka pekerjaan tersebut melibatkan kita dalam mata pencaharian yang tidak benar. Berbicara tentang ekonomi maka kita tidak akan terpisah dari aspek kekayaan. Buddha mengajarkan kepada kita bahwa ada tiga hal utama yang harus diperhatikan saat berhadapan dengan kekayaan yang kita miliki, yaitu:

1. **Cara memperoleh kekayaan tidak membawa penderitaan dan kerugian bagi mahluk lain.**

   Perlu diingat bahwa untuk mendapatkan kekayaan merupakan hal yang cukup mudah didapat, tetapi untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan Dhamma merupakan hal yang sulit didapat. Kekayaan hendaknya diperoleh tidak dengan cara eksploitasi, tetapi melalui usaha dan keterampilan, seharusnya diperoleh dengan usaha yang bermoral. Dalam **Anguttara Nikaya IV, 285** Sang Buddha menjabarkan bahwa keberhasilan usaha kita paling sedikit tergantung pada empat faktor utama yaitu:

a. Utthanasampada

Rajin dan bersemangat di dalam bekerja, memperoleh kekayaan melalui usaha yang berlandaskan keterampilan dengan kesungguhan hati. Dalam menghadapi situasi ekonomi saat ini yang sangat ketat persaingannya maka kepandaian saja bukanlah satu-satunya jaminan keberhasilan. Selain itu, perlu adanya ketrampilan atau kemampuan khusus yang dapat menjadi faktor penting menuju kesuksesan, disamping kerja keras, pelatihan, pengalaman dan strategi, tertentu saja.

b. Arakkha Sampada

Penuh hati-hati menjaga kekayaan yang telah diperoleh. Memelihara kesuksesan adalah hal yang kadang diremehkan oleh sebagian orang yang telah merasa berhasil dalam usahanya. Menjaga kesuksesan di sini termasuk menjaga sistem yang digunakan dan hasil yang dapat serta berusaha untuk lebih meningkatkannya lagi.

c. Kalyana-mitta

Memiliki sahabat yang baik. Dalam pengertian Buddhis, lingkungan yang baik, jujur, pandai, terpelajar, mulia, dan seorang sahabat yang penolong, akan memberikan pengaruh cukup besar untuk kemajuan usaha kita.

d. Samajivikata

Hidup sesuai dengan pendapatan, tidak boros dan juga tidak kikir. Materi dalam Agama Buddha bukanlah musuh yang harus dihindari, namun

ia juga bukan pula majikan yang harus kita puja. Hendaknya kita bersikap netral terhadap materi serta mampu mempergunakannya sewajarnya sesuai dengan kebutuhan.

Angguttara Nikaya juga menjelaskan seseorang seharusnya menghindari diri dari lima macam perdagangan yang bisa membahayakan bagi dirinya sendiri dan juga mahkluk lain, yaitu:

- *satta vanijja* (perdagangan perbudakan),
- *sattha vanijja* (perdagangan persenjataan),
- *mamsa vanijja* (perdagangan mahluk hidup),
- *majja vanijja* (perdagangan minum-minuman keras), dan
- *visa vanijja* (perdagangan racun, termasuk ganja, morfin, dan sebagainya).

Kekayaan yang didapatkan dengan cara ini akan menjadi bumerang bagi orang tersebut. Ambalatthika Rahulovada Sutta menegaskan kriteria tentang pekerjaan terbaik yang dilakukan oleh para pengikut Sang Buddha. Jika suatu pekerjaan yang dilakukan adalah menimbulkan manfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain serta bermanfaat untuk kedua-duanya maka pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang terpuji. Beberapa jenis pekerjaan seperti kerajinan, pembangunan infrastuktur seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan sebagainya merupakan pekerjaan yang sangat baik.

2. Cara kita menggunakan kekayaan yang benar

Pengaturan tentang kekayaan yang telah kita dapat, dapat dilihat di dalam Sigalovada Sutta yang terdapat dalam kitab Digha Nikaya sebagai berikut:

- o *ekena bhoge bhubjeyya* (satu bagian untuk dinikmati)
- o *dvihi kammam payojaye* (dua bagian untuk ditanamkan kembali ke dalam modalnya)
- o *catutabca nidhapeyya* (bagian ke empat disimpan)
- o *apadasu bhavissanti* (untuk menghadapi masa depan yang sulit)

Didalam Sigalovada-sutta, juga dijabarkan tentang enam cara pemborosan kekayaan, yaitu :

- Kecanduan pada minuman keras dan obat-obatan
- Berkeluyuran pada waktu yang tidak pantas
- Menghadiri hiburan malam
- Ketagihan berjudi
- Dikelilingi orang-orang yang tidak baik
- Kebiasaan bermalas-malasan

3. Sikap mental terhadap kekayaan itu sendiri

Seorang umat awam yang sejati tidak hanya mencari kekayaan secara benar dan menggunakan secara untuk tujuan konstuktif tetapi juga menikmati kebebasan spiritual, tanpa terikat padanya terobsesi atau diperbudak olehnya. Menggunakan kekayaan tanpa keserakahan, tidak melekat, mewaspadai bahayanya

dan memiliki pengertian (*insight*) yang memelihara kebebasan jiwanya. Kekayaan yang diperlakukan secara salah tidak saja menghalangi kemajuan individu, tetapi juga bisa membahayakan masyarakat. Kekayaan menghancurkan mereka yang bodoh, tetapi tidak menghancurkan mereka yang mempunyai tujuan.

Hidup yang bebas yang tidak secara berlebihan bergantung pada materi adalah hidup yang tidak tersesatkan oleh kekayaan. Ia yang mengaplikasikan mata pencaharian benar, dan menggunakan kekayaan dengan baik untuk dirinya maupun orang lain dikatakan dalam agama Buddha sebagai pemenang memiliki kebijaksanaan yang menuntun pada pelepasan kemelekatan (*nisarana panna*), saat ia tidak lagi diperbudak oleh harta ataupun tidak membawanya sebagai beban, saat ia bisa hidup dengan gembira dan tak bingung tanpa dirusak oleh kekayaan duniawi.

Karakter utama dari ekonomi buddhis adalah mengacu pada jalan tengah, hidup sederhana, tidak berlebihan. Mengetahui dan sadar dimana kebahagiaan bertemu dengan kepuasan setelah kita menjawab kebutuhan akan kualitas kehidupan atau kebahagiaan. Misalnya konsumsi yang disesuaikan dengan jalan tengah harus seimbang sebatas jumlah yang pantas untuk pencapaian kesejahteraan daripada hanya pemenuhan nafsu keinginan. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip ekonomi di dalam ekonomi klasik bahwa konsumsi maksimum akan membawa kepuasan maksimum. Kita memiliki konsumsi yang bijak secukupnya menuntun menuju kebahagiaan. Di dalam ekonomi buddhis juga

tidak merugikan diri sendiri maupun makhluk lain yang merupakan prinsip penting yang digunakan sebagai kriteria dasar perbuatan manusia. Ekonomi buddhis harus sesuai dan harmonis dengan keseluruhan proses sebab akibat sehingga ekonomi berjalan sedemikian rupa tanpa menyakiti diri sendiri ataupun makhluk lain.

Walaupun konsumsi dan kekayaan ekonomi penting, tetapi itu bukanlah tujuan akhir. Itu hanyalah sebagai dasar untuk perkembangan manusia dan peningkatan kualitas hidup. Ekonomi Buddhis memastikan pembentukan kekayaan menuntun pada kehidupan di mana orang-orang bisa mengembangkan potensi-potensi mereka dan memperbanyak hal-hal yang baik. Kualitas kehidupanlah dan bukan harta yang menjadi tujuan.

Referensi

Payutto, Ven 2005 "*Ekonomi Buddhis-Jalan Tengah Untuk Dunia Usaha*" . Buddhadharma Foundation.

Field, Lloyd 2009 "*Business and The Buddha - Berhasil Dengan Berbuat Baik*". Yayasan penerbit Karaniya.

Tindakan, Motif, dan Prinsip Ekonomi.

Pandangan Agama Buddha Tentang Ekonomi.

Konsep Ekonomi Dalam Agama Buddha.

http://www.plengdut.com/2013/04/tindakan-motif-dan-prinsip-ekonomi.html, diakses 19 sept 2013 19.05

http://www.becsurabaya.org/artikel/artikel-buddhis/157pandangan-agama-buddha-tentang-ekonomi.html, diakses Kamis, 19 September , 2013 - 18:23 WIB

http://www.buddhistzone.com/story/Buddhist/27-08-2012/konsep-ekonomi-dalam-agama-buddha, diakses Kamis, 19 September , 2013

Manfaat Puja Bhakti

Upi.Mettasiri Metta Octaviani Halim

Pada umumnya umat Buddha belum memahami manfaat yang diperoleh dari puja bhakti. Bagi sebagian umat Buddha melakukan puja bhakti hanya sebatas formalitas, tradisi, dan tuntutan. Ada juga banyak dari mereka yang beralasan bahwa mereka sangat sibuk dengan pekerjaannya. Akibatnya jumlah umat Buddha yang hadir pada saat Puja Bhakti di Vihara sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah umat Buddha yang ada.

Terdapat berbagai macam definisi dari puja itu sendiri. Puja dalam agama Buddha dapat diartikan sebagai berikut: **Puja** adalah suatu penghormatan dalam bentuk ibadah, sedangkan **bhakti** adalah wujud rasa hormat dan setia. Puja bhakti merupakan suatu penghormatan sebagai wujud rasa hormat dan setia kepada Sang Tiratana. Ibadah bukan hanya berisi upacara maupun ritual, namun **ibadah** dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan dan spiritualitas dalam diri. Dalam agama Buddha, terdapat dua macam puja yaitu **Amisa Puja** dan **Patipatti Puja**. Amisa Puja dilakukan dengan memberikan persembahan, sedangkan Patipatti Puja dilakukan dengan menjalankan praktik Dhamma.

Bentuk puja bhakti yang dilakukan oleh umat Buddha yaitu dengan memberikan persembahan berupa bunga, lilin, dan dupa.

Pada saat sekarang ini, masih ditemukan masalah yang sering muncul dalam puja bhakti bahwa umat Buddha kurang beminat mengikuti puja bhakti, mengeluh suasana puja bhakti terasa monoton, meremehkan pentingnya puja bhakti, dan menolak datang vihara dengan alasan sibuk.

Masalah yang timbul mengakibatkan kurangnya keyakinan terhadap agama Buddha. Banyak orang tua belum membiasakan anaknya untuk datang ke vihara sehingga kurangnya keinginan dari anak-anaknya untuk mengikuti puja bhakti dan pengaruh dari teman sebaya.

Kebanyakan umat Buddha belum memiliki keyakinan terhadap Sang Tiratana karena mereka belum memahami secara mendalam ajaran Sang Buddha. Kebanyakan orang tua lebih memilih untuk mengajak anaknya jalan-jalan atau bermain di rumah. Alangkah baiknya, jika para orang tua mulai membiasakan anaknya untuk mengikuti sekolah minggu dan menyuruh anaknya untuk datang ke Vihara mengikuti puja bhakti. Dengan demikian, pada saat mereka sudah besar, mereka rajin mengikuti puja bhakti di Vihara. Banyak juga remaja yang datang ke Vihara dikarenakan mereka disuruh oleh gurunya untuk memenuhi nilai agama. Bagi para remaja sekarang mereka masih sangat terpengaruh dengan teman sebayanya. Mereka belum bisa meyakinkan diri mereka sendiri untuk mengambil keputusan.

Pada umumnya, ketika kita ingin memulai puja bhakti terdapat beberapa tahapan atau kegiatan kecil yang membentuk proses puja bhakti tersebut. Pada saat kita mengikuti puja bhakti dengan sungguh-sungguh, kita akan menemukan sendiri manfaat dari puja bhakti tersebut. Dengan mengikuti puja bhakti, kita akan mengetahui proses selama puja bhakti berlangsung dari awal hingga akhir sehingga manfaat dari puja bhakti dapat dirasakan maknanya, diantaranya :

1. Mengikis Ego (Amoha)

   Pertama kali pada saat puja bhakti akan dimulai, hal yang dilakukan adalah bernamaskara atau bersujud. Sikap sujud ini sangat menguji ego umat Buddha sendiri. Setiap orang mempunyai tingkat ego yang berbeda. Kita dilatih agar dapat mengendalikan dan melepas ego dalam bentuk sujud. Orang yang memiliki ego tinggi akan sangat sulit menghormati orang lain. Dengan melakukan namaskara (sujud), maka setiap orang sedang berlatih mengikis ego dalam dirinya dan memberikan rasa hormat yang mendalam kepada Sang Tiratana. Sifat ego akan membuat seseorang berpikir bahwa dirinya lebih tinggi dan benar dibandingkan orang lain. Setiap orang memiliki ego yang berbeda-beda. Seperti halnya, banyak yang masih mementingkan diri sendiri. Contoh lainnya, dalam suatu perkuliahan, ada seorang dosen memberikan sebuah pertanyaan kepada mahasiswanya. Ada seorang mahasiswa menjawab pertanyaan tersebut dengan sangat yakin bahwa jawaban yang ia kemukakan itu benar

sedangkan jawaban teman lainnya salah yang tidak sependapat dengan mahasiswa tersebut. Terjadilah perdebatan dalam kuliah tersebut, sifat ego muncul dalam diri masing-masing. Banyak hal dapat terjadi dalam kehidupan kita. Dengan melakukan sujud kepada Sang Tiratana akan menumbuhkan keyakinan dalam diri dan mengikis ego kita secara bertahap.

2. Membangun Perlindungan (*Sarana*)

   Berikutnya adalah pembacaan paritta. Makna dari **paritta** adalah perlindungan. Perlindungan yang dimaksud di sini bukan berarti kita memohon perlindungan kepada Sang Buddha melalui pembacaan Paritta. Dengan membaca Paritta yang berisi khotbah Sang Buddha, kita dapat merenungkan ajaran kebenaran Sang Buddha, menjalankan Dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Bhagava, serta menyokong perhimpunan Sangha.

   Dalam sabda Sang Buddha, "Perlindungan yang terbaik adalah berlindung pada diri sendiri." Maksudnya adalah hanya diri sendiri yang dapat melindungi kita dari niat untuk berbuat jahat yang dapat mengakibatkan kamma buruk bagi diri kita sendiri. Bila kita mampu mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan kita sehari-hari dari niat jahat maka kita tidak akan membuat suatu kamma buruk yang kelak akan kita petik buah kamma buruk kita sendiri. Jadi, tidak ada yang bisa melindungi diri kita selain diri kita sendiri. Dengan demikian, marilah kita menjalankan praktik Dhamma dengan sungguh-sungguh.

3. Mengulang Tekad (*Sila*)

   Dalam puja bhakti, kita membacakan **Pancasila** untuk bertekad tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak minum-minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. Dengan mengulang tekad ini, agama Buddha tidak menuntut umatnya untuk mengikuti ajaran Sang Buddha dengan paksaan. Agama Buddha menghimbau umatnya agar melatih diri untuk menjalankan tekad dari Pancasila tersebut. Pembacaan Pancasila ini selalu dibacakan ketika kita mengikuti puja bhakti sehingga kita dapat mengendalikan diri kita dalam kehidupan sehari-hari.

   Alangkah baiknya jika kita dapat melatih delapan sila (**Atthangasila**) pada saat Hari Uposatha. Hari Uposatha terdapat dua kali dalam sebulan. Dengan Atthangasila, kita bertekad mengendalikan diri untuk menghindari makan-makanan lebih dari tengah hari, menghindari menyanyi, pergi ke tempat hiburan, dan memakai kosmetik, wangi-wangian dengan tujuan untuk mempercantik tubuh, menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang mewah .

4. Meningkatkan Keyakinan (*Saddha*)

   Paritta Saccakiriya Gatha mengenai kebenaran akan semakin meningkatkan keyakinan kita kepada Sang Tiratana. Kita merenung dan berpikir apakah khotbah yang telah dibabarkan dengan jelas oleh Sang Buddha merupakan ajaran kebenaran (*Dhamma*) atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa umat Buddha didorong

untuk selalu ***Ehipassīko*** (datang, melihat, mengalami) kejadian dengan sendiri. Jadi, kita tidak diharuskan untuk percaya begitu saja, akan tetapi kita dapat menganalisa terlebih dahulu. Dengan membacakan Paritta Saccakiriya Gatha akan meyakinkan diri kita untuk berlindung kepada Sang Tiratana.

5. Memancarkan Cinta Kasih (*Adosa*)

   Pembacaan Paritta Karaniya Metta Sutta dan Metta Bhavana yang kita lakukan dapat memancarkan cinta kasih. Kita dapat memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup sehingga jika ada makhluk yang mendengar dan turut merasakan kebahagiaan, maka akan merasa senang atau bahkan melindungi diri kita atas pelimbahan jasa/ perbuatan baik yang telah kita lakukan sehingga mereka terlahir di alam bahagia. Alkisah, pada jaman Sang Buddha, ketika Sang Buddha berdiam di Savathi, Sang Buddha menyuruh lima ratus orang muridnya untuk berlatih meditasi dan mencapai tingkat kesucian, lalu kelima ratus muridnya tersebut pergi dan mencari hutan untuk berlatih meditasi. Ketika para muridnya tersebut melewati satu desa, ada seorang warga yang menyapa dan bertanya kepada lima ratus murid Sang Buddha tersebut. Seorang warga tersebut bertanya kepada murid tersebut ke manakah bhante akan pergi, lalu murid tersebut menjawab kami sedang mencari sebuah hutan agar kami bisa berlatih meditasi. Lalu penduduk desa itu menunjukkan sebuah hutan yang letaknya tidak begitu jauh dari desa mereka. Dan di hutan tersebut banyak makhluk halus. Ketika para murid tersebut datang ke

hutan tersebut, para makhluk halus tersebut merasa terganggu. Ketika kelima ratus murid tersebut berlatih meditasi, para makhluk halus itu mengganggu kelima ratus murid tersebut sehingga para murid tersebut tidak betah dan kembali menghadap Sang Buddha untuk menanyakan bagaimana cara menghadapi para makhluk halus tersebut. Lalu Sang Buddha menjawab agar para murid tersebut membacakan Paritta *Karaniya Metta Sutta*. Ketika para muridnya membacakan paritta tersebut, para makhluk halus tersebut merasa senang dan melindungi kelima ratus murid Sang Buddha.

6. Berdana / Dana (*Alobha*)

   Manfaat yang dapat kita peroleh dari berdana yaitu belajar melepas terhadap apa yang kita miliki. Kita tidak perlu malu dengan teman bila kita berdana hanya Rp 1000,-. Walaupun kita berdana hanya Rp 1000,- tetapi kita melakukannya setiap hari maka kita sudah menanamkan karma baik setiap hari dan kita sudah bisa melepas apa yang kita miliki. Dana dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berdana tidak hanya berupa uang atau benda saja, tetapi kita dapat berdana jasa dengan membantu di vihara dan orang lain yang membutuhkan pertolongan, atau menuangkan ide, saran, pendapat kita. Selain itu, kita juga dapat melakukan Dhamma Dana dengan menjadi Dhammakatika di Vihara atau menjadi pengasuh anak sekolah minggu.

7. Melatih Pikiran Positif (*Samadhi*)

   Samadhi (meditasi) bermanfaat untuk menenangkan batin kita. Dengan bermeditasi, maka kita akan dapat

mencapai ketenangan batin sehingga kita tetap tenang dalam kondisi bahagia atau bermasalah sekalipun. Kita akan merespon setiap masalah yang kita hadapi dengan tenang sehingga dapat diselesaikan dengan kepala dingin tanpa menimbulkan masalah lebih lanjut. Meditasi juga memberikan efek positif terhadap daya konsentrasi kita atas apa yang sedang kita lakukan. Misalnya bagi para siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, alangkah baiknya jika sering melakukan meditasi. Dengan bermeditasi, kita melatih diri untuk menjaga pikiran agar selalu berpikir positif, melatih konsentrasi pada saat melakukan suatu kegiatan apapun (baik tugas maupun pekerjaan).

8. Menumbuhkan Kebijaksanaan (*Panna*)

   Mendengarkan **Dhammadesana** (sabda Sang Buddha) yang dibabarkan oleh Dhammakathika maka pikiran kita menjadi semakin terbuka, meningkatkan pengetahuan, serta memperluas wawasan kita sehingga menumbuhkan kebijaksanaan kita dalam berpikir dan memandang fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dhammadesana merupakan suatu renungan atau pembenahan diri terhadap apa yang sudah kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari apakah sudah sesuai dengan jalan kebenaran Dhamma. Hal ini tentunya akan mengurangi hal-hal negatif yang ada dalam diri kita khususnya pandangan salah yang masih melekat baik melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan kita. Dhammadesana memberikan pemahaman kebenaran (*Dhamma*) sehingga kita terus bertekad untuk menjadi lebih baik lagi. Mendengarkan dhammadesana dapat

di mana saja, diantaranya di vihara, di suatu pertemuan spiritual seperti kegiatan retreat, bahkan di rumah/ dalam mobil sekalipun dari kaset-kaset/CD/ DVD yang berisi ceramah Bhikkhu Sangha/ Romo Pandita/ Motivator/ Dhammakatika, dll.

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat memberi pemahaman lebih luas kepada pembaca mengenai manfaat puja Bhakti sehingga dapat terus termotivasi untuk mengikuti puja bhakti sebagai kegiatan rutinitas mingguan. Bagi umat Buddha yang hanya datang vihara pada saat peringatan Waisak saja, dapat mulai melakukan rutinitas yang baik untuk datang ke vihara melakukan puja bhakti minggu. Sedangkan bagi perumah tangga, semoga mereka dapat memberikan panutan yang baik kepada anak-anak mereka mengenai manfaat puja bhakti. Bagi para remaja, semoga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti puja bhakti sehingga menumbuhkan karakter positif yang membentuk kepribadian yang matang dan terus maju dalam dhamma.

Referensi

1. http://gandhasilo.blogspot.com/2011/03/manfaat-puja-bhakt.html
2. http://artikelbuddhist.com/2011/09/kebaktian-dan-manfaatnya.html
3. http://lupliiriddicculus.blogspot.com/2009/12/menjelaskan-makna-manfaat-puja-serta.html
4. Website Buddhis Samaggi Phala, http://www.samaggi-phala.or.id
5. Kurniawan Arif Dhamma Ananda. 2012. Seri Dhamma Praktis PUJA. Cetakan Pertama. Insight Vidyasena Production, Yogyakarta

Mati? Siapa Takut?

Upa. Sadhasena Ryan Rezky Setiawan

Pandangan manusia awam mengenai kematian sungguh beragam, ada yang menganggap kematian merupakan akhir dari kehidupan, atau bahkan merupakan suatu awal kehidupan. Persepsi ini adalah suatu hak pribadi dalam menanggapi sesuatu yang pasti yakni kematian. Yang menjadi misteri adalah bagaimana, kapan serta cara seseorang meninggal, juga akan kemanakah kita setelah kematian. Manusia pada umumnya memiliki keakuan yang tinggi sehingga senantiasa mencari keduniawian dan kurang merenung bahwa duniawi tersebut akan berakhir suatu saat. Manusia cenderung khawatir serta merasa takut ketika dihadapi dengan kematian. Pada umumnya, manusia masih dihinggapi oleh *Lobha* (keserakahan), *Dosa* (kebencian) dan *Moha* (Kegelapan batin) sehingga cenderung senang memuaskan nafsu inderanya, tidak peduli tentang proses hidup karena kebodohannya. Rasa segan manusia untuk menyelami kematian, tidaklah berbeda dengan rasa segan ketika orang pergi ke dokter guna memeriksa diri, sekalipun dirasakan bahwa ada sesuatu yang tidak wajar pada badannya. Hidup tanpa mengingat bahwa kematian akan mengakhiri sama

dengan hidup dalam surga orang bodoh, sehingga suatu saat Sang Buddha bersabda “Bila orang sungguh-sungguh bijaksana pasti akan merenungkan senantiasa bahwa maut dalam kekuatan yang dashyat dapat merenggut manusia setiap saat”.

Dalam pandangan Dhamma yang menjadi dasar kita sebagai umat buddha sudah selayaknya memandang kematian sebagai sesuatu yang biasa. Kematian merupakan sebagian dari proses hidup, bersifat universal dan pasti (akan terjadi). Selain itu, hal yang terpenting adalah kematian tidak terhindarkan oleh semua makhluk di alam semesta ini. Jadi kita sebagai buddhis perlu bersikap “santai” karena semua ini akan menimpa segala jenis makhluk hidup. Bahkan makhluk tak hidup (dewa, hantu, makhluk di alam neraka) pun akan mengalami ketidakkekalan sesuai hukum alam yakni *Anicca*.

Jika kita ingin lebih mengenal dengan kematian, seharusnya kita melakukan perenungan terhadapnya. Perenungan ini dianjurkan oleh Sang Buddha kepada para Bhikkhu yang dikenal sebagai *Maranānussati bhavana*. Tentunya kita sebagai umat awam tidak salah juga melakukan perenungan ini. Perenungan tentang kematian akan mengurangi nafsu yang berlebihan (kenikmatan indera) atau *tanha*. Perenungan akan memberikan keseimbangan dan pandangan yang sehat, memberi kekuatan dengan arah tertentu pada pikiran kita. Perenungan akan melenyapkan pandangan menakutkan tentang kematian. Perenungan akan menjadikan kita lebih tenang dan teduh saat menghadapinya suatu saat nanti. Sang Buddha pernah

membabarkan suatu syair yang berbunyi, “O, kematian, apakah yang menakutkan darimu?”. Mulai dari sekarang kita harus belajar menilai menghadapi kenyataan hidup secara wajar. Kematian merupakan resiko kehidupan, maka jika tak ingin mati janganlah terlahir.

Dalam pikiran manusia yang terbatas, misteri mengenai penyebab kematian sulit terjawab. Jika kita menanyakan kepada seorang ahli kesehatan tentang apa yang dimaksud kematian, tentu jawabannya : “kematian adalah proses ketika terhentinya kerja jasmani”, kemudian mengapa badan jasmani ini bisa terhenti?, “karena jantung berhenti berdetak”, mengapa jantung berhenti berdetak?, “karena ada suatu gangguan sehingga organ tidak berfungsi normal”, kemudian mengapa organ bisa terganggu?, “karena ada faktor dari luar seperti bakteri atau virus”, kemudian apakah yang menyebabkan bakteri atau virus tersebut masuk ke dalam organ?. Jawaban selanjutnya akan sulit dijawab oleh pengetahuan manusia yang terbatas, dapatkah kita mengatakan bahwa penyebab kematian adalah bakteri atau virus? Tentu tidak, sebagai Buddhis kita harus berpikir lebih rasional, kita telah diajarkan oleh guru kita mengenai hukum Kamma. Hukum inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap kematian. Konsep hukum kamma sebenarnya dapat diringkas menjadi “suatu aksi akan menghasilkan reaksi”. Dengan berbagai jenis aksi yang dapat dilakukan oleh banyak manusia akan menghasilkan banyak jenis kemungkinan reaksi (*Kammavipaka*), inilah yang mendasari begitu banyak kemungkinan cara seseorang meninggal. Suatu aksi yang dilakukan akan menghasilkan reaksi yang spesifik.

Hukum kamma ini merupakan hukum alam, tidak ada orang atau pemerintah bahkan subjek yang kuasa yang menciptakannya. Bila seseorang takut akan kematian, tidakkah lebih baik untuk menggunakan kesempatan pada waktu hidupnya guna memupuk kebajikan agar mendapatkan hasil kebahagiaan pada masa yang akan datang? Hanya menakuti kematian yang pasti datang dan tidak berbuat sesuatu yang menjamin kebahagiaan adalah suatu kemalasan mental dan hal yang bodoh.

Pengertian lain dalam menyelami kematian adalah tentang hukum "paduan" atau Sankhara dan hukum perubahan *Anicca*. Segala sesuatu adalah paduan dari unsur-unsur, tidak ada secara "tiba-tiba" terbentuk. Demikian pula manusia atau tubuh jasmani ini, "*Human body are only contain moving energy depends on time*". Hukum perubahan juga dapat membantu kita untuk memahami bahwa kematian merupakan hal yang wajar. Kebanyakan manusia awam menganggap bahwa alam semesta merupakan sesuatu yang harmoni yang indah, yang kekal. Namun dari segi lain dapat pula dikatakan bahwa alam semesta ini penuh dengan ketidakselarasan. Melalui kacamata yang wajar, bahwa segala sesuatu tak ada yang kekal, segala sesuatu hanya timbul untuk kemudian rusak. Unsur waktu menjadi unsur yang sangat penting dan hal yang paling bertanggung jawab atas semua perubahan tersebut. Tidak ada di dunia ini yang dapat menentang waktu ataupun memutar kembali waktu. Walaupun ada perubahan yang lambat maupun cepat tetapi tetaplah itu sebuah perubahan / pergerakan. Sekali lagi badan jasmani kita terdiri dari materi (dengan 4 unsur, yakni api,

air, tanah dan udara) pun tidak bebas dari perubahan. Lebih lekas orang menerima dan mengerti bekerjanya hukum perubahan ini, ia akan makin dapat menyelaraskan cara hidupnya, cara berpikir dan berbuat. Bila pikiran-pikirannya berubah menjadi baik maka ucapan-ucapan, tutur kata dan perbuatannya dengan sendirinya akan berubah menjadi yang baik pula. Dengan tekad tertentu, seseorang dapat memanfaatkan hukum perubahan untuk merenungkan kematian. Ia tidak akan lagi takut terhadap kematian, oleh karena ia tak mengkhawatirkan lagi tentang hidup di kemudian. Seperti tertulis dalam Dhammapada:

"Pembuat kebaikan berbahagia dalam alam ini

Ia berbahagia dalam alam berikutnya

Ia berbahagia dalam alam kedua-duanya."

Sang Buddha mengatakan "**Segala keadaan suatu makhluk adalah serupa demikian *uppȧda, thiti, bhanga* – timbul, menetap sejenak dan berlalu**". Hukum ini meyakinkan kita bahwa kematian adalah suatu yang wajar karena manusia yang terdiri dari berbagai unsur akan lahir, menetap sejenak kemudian berlalu (mati).

Yang menjadi khas dalam agama Buddha mengenai apa yang terjadi setelah kematian adalah adanya kelahiran kembali (*punabhava*). Makna kelahiran kembali berhubungan erat dengan kesadaran atau *viññāna*. Dinyatakan bahwa kesadaran hidup pada manusia adalah disebabkan pada perbuatan-perbuatannya yang baik maupun yang buruk dari kamma kehidupannya yang lampau. Ini merupakan

faktor penghubung dari kehidupan lalu dengan kehidupan sekarang atau yang disebut dengan kelahiran kembali. Sebenarnya kesadaran atau *viññāna* ini terdapat pada mata rantai dalam *Paticca-Samuppaāda*. Sebutan lain yang lebih dikenal adalah *patisandhi- viññāna*.

Dalam ilmu pengetahuan (ilmu biologi) dinyatakan bahwa syarat terbentuknya organisme adalah telah terjadinya pembuahan (bertemunya sel sperma dan ovum) atau hubungan kelamin seorang ayah dan ibu. Menurut Dhamma, faktor-faktor tersebut belumlah cukup untuk menyebabkan kelahiran, kedua faktor ini merupakan unsur-unsur fisik. Oleh sebab itu diperlukan unsur ketiga yakni *patisandhi-viññāna* atau kesadaran penghubung. Seperti kita ingin menyalakan suatu pelita yang melibatkan sumbu dan minyak, sekalipun minyaknya banyak dan sumbunya bagus jika tanpa percikan atau jilatan api tidak mungkin kita dapat menyalakan pelita tersebut. Kita mengetahui bahwa perbuatan dari masa lampau merupakan suatu energi mental (batiniah). Kamma dari masa lampau melepaskan energi-energi yang cukup kuat untuk menciptakan suatu kondisi untuk menyebabkan sesuatu makhluk terlahir kembali pada tempat yang sesuai dan karakteristik yang spesifik sesuai perbuatan tadi. Kekuatan atau energi inilah yang menimbulkan patisandhi- viññāna, unsur ketiga. Dengan kata mudahnya perbuatan lampau kita menghasilkan energi untuk kita agar terlahir kembali dengan corak dan karakteristik yang khusus, spesifik yang bobotnya sesuai dengan input yang kita lakukan (perbuatan kita). Kematian merupakan suatu bagian dari proses hidup yang luas. Sebagai analogi kematian

seperti kerusakan dari lampu pijar, cahaya lampu telah padam, namun aliran listriknya tidak, dan ketika lampu baru dipasang menyalalah kembali lampu itu. Terdapat kelangsungan aliran hidup, kehancuran dari tubuh jasmani tak melenyapkan energi kamma yang akan menampakkan diri dalam tubuh/jasmani baru. Ada pepatah mengatakan "**Jika anda ingin melihat masa depanmu, lihatlah apa yang kau perbuat sekarang**". Sesungguhnya kita saat ini sedang merencanakan bagaimana kita di masa yang akan datang, setiap manusia adalah arsitek kebahagiaan mereka sendiri.

Marilah kita meneliti saat kematian yang sesungguhnya tidak perlu menjadi hal dibesar-besarkan merupakan ciri dari perwujudan manusia, hanya untuk terbentuk lagi perwujudan lain. Keadaan tubuh manusia menjelang kematian umumnya lemah, sehingga kewaspadaan, kesadaran batin tak cukup kuat untuk menentukan arah pikiran-pikiran. Karenanya ingatan kepada kesan-kesan yang lampau akan menentukan dimana (perlambang tujuan) ia nanti akan terwujud/terlahir.

Adapun beberapa tips untuk kita semua dalam menghadapi kematian, sebagai Buddhis kita telah mengerti penyebab kematian, apa yang bertanggung jawab, apa yang terjadi setelah mati, mengantisipasi agar kita tidak terlahir ke alam yang lebih rendah dari alam sebelumnya karena sesungguhnya tidak ada makhluk yang ingin menderita. Kita harus senantiasa berbuat kebajikan, mengumpulkan jasa-jasa baik agar peluang kita terlahir di alam yang lebih baik menjadi besar. Kemudian jika ada seseorang yang

sedang menghadapi keadaan sesaat sebelum kematian, dengan penuh kesadaran, bertekad kuat untuk lahir di alam tertentu (tentu yang bahagia), juga bisa mengingat kembali jasa-jasa kebajikan yang telah diperbuat saat hidup.

Marilah kita sebagai Buddhis, memulai paradigma baru bahwa kematian adalah hal yang pasti, wajar, biasa, lumrah, dan tak perlu ditakuti. Setelah itu marilah kita merenungi tentang kematian atau *Maranānussati bhavana* dalam kehidupan kita sehari-hari. Kematian adalah sebagian proses hidup, semua makhluk tak lepas darinya. Satu-satunya penolakan yang dapat dilakukan terhadap kematian adalah penolakan akan kelahiran[3]. Perbanyaklah kebajikan selagi kita masih hidup, karena semua ini berubah dan tak terulang kembali, lupakan sejenak apa yang telah terjadi di masa lampau dan fokus pada kehidupan saat ini untuk kehidupan di masa yang datang. *So, Are you Fear of Death Now?*

Referensi :

Gunaratana, V.F. Buddhist Reflection on Death. Jakarta

3 Maksudnya disini adalah penolakan terhadap kelahiran kembali terus menerus di alam samsara ini dan berusaha mencapai Nibbana.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 4451199867
Cab. Katamso
a.n. DIAN PURWANTONO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak** & Cerita-cerita bermakna lainnya
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Frengky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodharã** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen

47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Esay To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production
08995066277 pin bb : 26DB6BE4
Atau
Email : insightvs@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php